

GANGGUAN PRODUKSI LEKSIKAL NOMINA BAHASA INDONESIA PADA LANSIA PENDERITA DEMENSIA DI KELURAHAN ASAM KUMBANG KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Impaired Lexical Production of Indonesian Nominans in Elderly People With Dementia in Asam Kumbang Village Psycholinguistic Study

Amanda Dwi Cahya¹

Gustianingsih²

Sugihana Sembiring³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Jalan Dr. Mansyur, Medan Selayang, Kota Medan, Indonesia

*Pos-el: camandadwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan produksi leksikal nomina bahasa Indonesia dan gangguan berpikir yang dialami oleh lansia penderita Demensia di kelurahan Asam Kumbang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Dari hasil penelitian yang ditemukan terdapat gangguan produksi leksikal nomina yang ditandai dengan gangguan dalam memproduksi kata-kata. Gangguan produksi leksikal ini hanya difokuskan pada leksikal nomina konkret yang terdiri atas nomina perabotan rumah tangga, peralatan kantor, peralatan elektronik, media massa, buah-buahan, binatang, peralatan makan, peralatan masak, tanaman, bumbu dapur, peralatan mandi dan nama geografi dan makanan. Gangguan berpikir yang ditandai dengan hilangnya ingatan atau memori. Gangguan memori jangka pendek (short term memory) dan gangguan memori jangka panjang (long term memory) yang dialami oleh penderita demensia dalam penelitian ini yaitu FT, SB dan SM termasuk lupa dimana mereka tinggal, disorientasi waktu menyangkut hari, bulan dan tahun.

Kata-Kata Kunci: *Gangguan Leksikal, Kajian Psikolinguistik, Penderita Demensia*

Abstract

This research aims to describe the forms of lexical production disorders of Indonesian nouns and thinking disorders experienced by elderly people with dementia in the Asam Kumbang sub-district. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection technique used in this research is the listening and speaking method. From the research results, it was found that there was a disorder in the lexical production of nouns which

was characterized by problems in producing words. This lexical production disorder only focuses on concrete lexical nouns consisting of the nouns household apartments, office equipment, electronic equipment, mass media, fruit, animals, eating utensils, cooking utensils, plants, kitchen spices, toiletries and geographical names and food. A thinking disorder characterized by loss of memory or recollection. Short-term memory disorders and long-term memory disorders experienced by dementia sufferers in this study, namely FT, SB and SM, include forgetting where they live, disorientation in time including days, months and years.

Keywords: *Dementia Sufferers, Lexical Disorders, Psycholinguistic Studies*

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, berkomunikasi adalah pemahaman dan penghargaan kita terhadap bahasa dan peranannya. Menurut Indah (2017), elemen penting komunikasi meliputi pengirim informasi, penerima informasi, isi informasi, maksud komunikasi, dan media pertukaran informasi. Apabila salah satu atau beberapa dari elemen tersebut tidak terpenuhi, maka komunikasi tidak dapat terjadi atau terjadi secara tidak sempurna. Komunikasi dengan sesama manusia akan terhenti karena tanggapan terhadap ujaran rekan bicara ditentukan pula oleh kemampuan memori kita untuk menerima dan menyimpan input itu untuk jangka waktu yang pendek dan secara sementara. Kita juga tidak akan bisa melanjutkan ujaran kita tanpa mengingat apa apa yang baru saja diucapkan. Ketika mengkaji bahasa pasti akan melibatkan bidang-bidang tertentu. Menurut Hartley dalam Gue (2015: 2) psikolinguistik adalah bidang studi yang menghubungkan studi bahasa (linguistik) dengan studi lain. Istilah psikolinguistik berasal dari dua bidang ilmu yaitu linguistik dan psikologi. Fokus utama dari psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa, dan produksi bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungannya sebagai representasi dari pikirannya.

Manusia mengungkapkan sesuatu melalui ujarannya merupakan hasil dari proses berpikir, tanpa melihat dari kesalahan atau kebenaran hasil pikiran tersebut. Ujaran yang telah dihasilkan dari alat ucap dikendalikan oleh pikiran manusia. Begitu juga sebaliknya, hasil pikiran akan memunculkan kategori atau suatu konsep untuk sebuah benda atau objek. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran. Kesempurnaan produksi, persepsi, pemahaman, dan pemerolehan bahasa ditentukan oleh kondisi fisiologis dan psikologis otak (mental) pengguna bahasa. Manusia tentu bisa saja tidak tepat dalam menyampaikan pikiran. Ketidaktepatan manusia dalam menyampaikan

pikiran atau gagasan itu disebabkan oleh terjadinya gangguan di dalam otak. Gangguan itu akan berdampak pada ketidakmampuan seseorang untuk merespon rangsangan dari luar seperti ujaran maupun sentuhan. Apabila terjadi gangguan di dalam otak manusia maka kemampuan berpikir dan berbahasa manusia akan ikut terganggu.

Penelitian ini berfokus pada salah satu bentuk gangguan berpikir yang disebabkan oleh faktor medis yaitu demensia sebagai kemunduran berbahasa yang dialami penderita demensia pada proses berpikir dalam pembelajaran psikolinguistik dan produksi bahasa. Demensia dapat dipahami sebagai suatu keadaan ketika seseorang mengalami penurunan daya ingat dan daya pikir sehingga dapat mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari. Penderita mengalami masalah dalam memproduksi leksikal. Leksikal yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Gangguan-gangguan tersebut dapat memengaruhi cara berpikir, sehingga sulit dalam mengekspresikan kata-kata ketika sedang berbahasa, misalnya penderita mengatakan "kursi" padahal maksudnya ingin mengatakan "meja". Kekeliruan itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan bunyi. Kesalahan seperti ini terjadi karena kekeliruan dalam menyeleksi kata mana yang dia perlukan. Kalau kita ditunjukkan sebuah benda yang biasa dipakai untuk menulis dan dalam benda itu terdapat tinta yang kemudian meninggalkan bekas pada benda lain yang kita tulisi, dan kemudian ditanyakan kepada kita benda apakah itu, maka tanpa berpikir kita akan menjawab "pena". Kita katakan tanpa berpikir karena proses retrieval kata itu berjalan begitu cepat sepertinya otomatis keluar begitu saja. Begitu juga bila kita bertindak sebagai pendengar, kita dapat memahaminya seolah-olah tanpa berpikir padahal prosesnya sangatlah panjang (Dardjowidjojo: 2005).

Pada penderita demensia, bentuk kata-kata yang diujarkan menjadi tidak sempurna atau tidak jelas, jumlah ujaran juga berkurang, mengalami gangguan artikulasi serta kelambatan menghasilkan ujaran. Penyakit ini pada umumnya menyerang lansia yang berusia 65 tahun ke atas, meskipun kasus paling pertama didiagnosis pada seorang wanita pada usia 50-an tahun. Gangguan mental ini tidak hanya berdampak pada penderita, tetapi juga mempengaruhi dinamika dan aktivitas kehidupan keluarga maupun interaksi dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Peneliti tertarik untuk mengangkat penyakit demensia ini sebagai topik penelitian karena untuk melihat bentuk-bentuk gangguan berpikir yang mengakibatkan gangguan produksi leksikal yang dialami oleh lansia penderita Demensia. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada gangguan berpikir yang mengakibatkan gangguan produksi leksikal.

Gangguan produksi leksikal ini dibatasi hanya pada kata benda (nomina) konkret yang diklasifikasikan menjadi: nomina perabotan rumah tangga, nomina peralatan kantor, nomina peralatan elektronik, nomina media massa, nomina peralatan transportasi nomina buah-buahan, nomina binatang, nomina peralatan makan, nomina peralatan masak, nomina tanaman, nomina bumbu dapur, nomina peralatan mandi, nomina nama geografi, dan nomina makanan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan produksi leksikal nomina bahasa Indonesia dan gangguan berpikir yang dialami oleh lansia penderita demensia di kelurahan Asam Kumbang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang akan dianalisis dan dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat, bukan angka. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung gangguan produksi leksikal yang terdiri atas kosakata dasar jenis kata benda (nomina) dan gangguan berpikir yang dialami oleh subjek penelitian yaitu lansia sebagai penderita demensia. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang lansia yang menderita demensia di kelurahan Asam Kumbang yang terdiri atas 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Metode dasar pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Teknik dasar metode ini adalah teknik sadap yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk gangguan produksi leksikal nomina dan gangguan berpikir yang dialami oleh lansia penderita demensia.

Selanjutnya, penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) dilakukan dengan cara peneliti ikut berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat serta teknik pemancingan. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal penting dari hasil penelitian saat menyimak percakapan dengan penderita demensia. Teknik pancing merupakan upaya menggali data secara rinci dari informan secara lisan melalui percakapan dengan menggunakan bantuan gambar yang diperlihatkan kepada penderita demensia. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur tertentu (PUP). Peneliti menggunakan teknik PUP daya pilah referensial dengan memilah dan mengolah data dari

data yang berbentuk tuturan lisan penderita demensia yang ada di Kelurahan Asam Kumbang. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan HBB (Hubung Banding Beda). Pada penelitian ini, untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap, hasil analisis disajikan dengan metode informal dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang bersifat kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Orang dapat meretrif kata hanya bila dia telah menyimpan kata itu dalam memori dia sebelumnya. Dengan kata lain, suatu kata dapat diproduksi hanya bila telah ada komprehensi sebelumnya. Pada komprehensi orang menerima input untuk kemudian disimpan dalam memori. Pada produksi kata yang tersimpan itu dicari kembali untuk kemudian diujarkan. Mengujarkan apa yang dicari itu tidak selamanya lancar. Kadang kita harus berhenti untuk mencari kata yang tepat, kadang kita keluar dengan ucapan yang keliru (Dardjowidjojo: 2005). Pada penderita demensia mengalami gangguan dalam memproduksi kata-kata. Hal ini ditandai dengan berkurangnya suku kata, sering mengalami jeda saat berbicara, lebih lamban dalam berbicara, penderita tidak dapat memformulasikan ide yang akan dikatakan dengan baik sehingga isi ujaran bisa loncat-loncat kesana kemari. Berikut merupakan gangguan produksi leksikal nomina yang dialami oleh lansia penderita demensia dalam penelitian ini.

3.1 Gangguan Produksi Leksikal Nomina

3.1.1 Gangguan Produksi Leksikal Nomina FT

Data (1)

Peneliti : "Ini gambar apa Nek?" (sambil menunjukkan gambar jam dinding)

FT : "Jam ini kan."

Peneliti : "Jam apa Nek?"

FT : "Apa?"

Peneliti : "Jam tangan atau jam dinding."

FT : "Jam tangan."

Pada data di atas peneliti menunjukkan gambar jam dinding kepada subjek, FT. Jam dinding termasuk nomina perabotan rumah tangga. FT menjawab dengan benar bahwa gambar tersebut adalah jam. Namun, FT tidak dapat membedakan antara jam tangan dengan jam dinding. FT mengatakan gambar tersebut adalah jam tangan padahal sebenarnya jam dinding. Menurut KBBI (2008: 582) jam dinding adalah jam lonceng yang dipasang di dinding sedangkan jam tangan adalah jam (arloji) yang dikenakan pada pergelangan tangan. Terjadi gangguan produksi leksikal nomina yang dialami FT dalam membedakan antara jam tangan dengan jam dinding.

Data (2)

Peneliti : "Ini gambar apa nek?" (Sambil menunjukkan gambar buku)

FT : "Lemari apa ini?"

Peneliti : "Bukan nek."

FT : "Kayak pintu entah gerbang tempat orang sekolah, gerbang kayak tulisan."

Analisis data di atas ketika peneliti menunjukkan gambar buku kepada FT. Buku termasuk nomina peralatan kantor. FT sebagai penderita demensia tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk nomina yang ada di dalam gambar. FT mengatakan lemari, kemudian menggambarkan ciri-ciri nomina tersebut berdasarkan pemahamannya yaitu gerbang tempat orang sekolah dan terdapat tulisan yang jelas bertentangan dengan nomina yang ada pada gambar tersebut. Ia tidak mampu mengingat dan menemukan kata yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar sehingga ia tidak mampu mengujarkan kata yang diinginkannya. FT mengalami kekeliruan dalam memilih leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Menurut KBBI (2008: 230) buku adalah lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong, misalnya kitab. FT sempat mengatakan kayak tulisan yang merujuk kepada isi nomina buku yaitu berisi tulisan, namun tidak mampu mengingat nama benda tersebut. Ia mengatakan lemari dan gerbang. Menurut KBBI (2008: 838) lemari adalah perabot berbentuk persegi empat seperti peti besar tempat menyimpan sesuatu (seperti makanan, pakaian, buku, dan sebagainya) sedangkan gerbang merupakan pintu masuk halaman (KBBI, 2008: 469).

Data (3)

Peneliti : "Ini gambar apa Nek?" (sambil menunjukkan gambar kulkas)

FT : "Ini untuk nyimpan makanan kan, untuk tempat es batu."

Peneliti : "Iya benar Nek. Apa nama benda ini Nek?"

FT : "...." (terdiam)

FT : "Lemari."

Analisis data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar kulkas kepada subjek, FT. Kulkas termasuk nomina peralatan elektronik. FT dapat mengenali nomina yang ada pada gambar dengan mengatakan fungsi nomina tersebut, tetapi dia tidak dapat menemukan kata yang tepat terhadap nomina yang ada pada gambar. Peneliti memancing ingatan FT dengan menanyakan kembali nomina tersebut. Awalnya ada kesenyapan sebelum FT menjawab, ia mengalami keraguan kemudian menjawab bahwa nomina tersebut adalah lemari. Kesenyapan dan keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan atau dia sedang

mencari kata yang paling tepat (Dardjowidjojo: 2005). FT mengalami kekeliruan dalam memilih leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Menurut KBBI (2008: 773) kulkas adalah lemari pendingin (tempat menyimpan makanan supaya tidak cepat busuk dan sebagainya) sedangkan lemari adalah peti besar tempat menyimpan sesuatu (seperti buku, pakaian) (KBBI, 2008: 838).

3.1.2 Gangguan Produksi Leksikal Nomina SB

Data (4)

Peneliti : "Ini gambar apa Nek?" (sambil menunjukkan gambar buku)

SB : "Apa ya? Lemari."

Pada data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar buku kepada subjek, SB. Buku termasuk nomina peralatan kantor. SB kebingungan dan berusaha berpikir untuk menemukan leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Kemudian dia menjawab lemari. SB tidak mampu mengingat nomina buku yang ada pada gambar tersebut. SB mengalami kekeliruan dalam memilih leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Menurut KBBI (2008: 230) buku adalah lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong, misalnya kitab sedangkan lemari adalah peti besar tempat menyimpan sesuatu (seperti buku, pakaian) (KBBI, 2008: 838).

Data (5)

Peneliti : "Ini gambar apa Nek?" (sambil menunjukkan gambar buah pir)

SB : "Jambu."

Pada data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar buah pir kepada subjek, SB. Pir termasuk nomina buah-buahan. SB menjawab nomina jambu. Ia tidak mampu mengingat dan menemukan kata yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar sehingga ia tidak mampu mengujarkan kata yang diinginkannya. SB mengalami kekeliruan dalam pemilihan leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Buah pir jelas berbeda dengan jambu. Menurut KBBI pir adalah buah di daerah subtropis, bentuknya seperti jambu monyet, rasanya manis, berair seperti jambu biji sedangkan jambu adalah pohon bercabang banyak, tinggi dapat mencapai 10 m, daunnya lonjong, bunganya berwarna putih atau kehijau-hijauan dan berambut halus yang menjadi kering cokelat atau hitam ketika bunganya menjadi buah, buah jambu banyak airnya, bentuknya menyerupai genta dan lebar di bawah, macam dan jenisnya banyak.

Data (6)

Peneliti : "Ini gambar apa Nek?" (sambil menunjukkan gambar banteng)

SB : "Lembu."

Pada data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar banteng kepada subjek, SB. Banteng termasuk nomina binatang. SB menjawab nomina lembu. Ia tidak mampu mengingat dan menemukan kata yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar sehingga ia tidak mampu mengujarkan kata yang diinginkannya. SB mengalami kekeliruan dalam pemilihan leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Meskipun antara banteng dan sapi memiliki sejumlah besar fitur yang sama yaitu berkaki empat, bermata dua, mempunyai ukuran tubuh hampir sama dan tergolong mamalia tetapi kedua hewan tersebut berbeda. Menurut KBBI banteng (2008: 137) adalah lembu hutan (lembu yang masih liar) sedangkan lembu adalah sapi yaitu binatang pemamah biak, bertanduk, berkuku, genap, berkaki empat dan bertubuh besar, dipelihara untuk diambil daging dan susunya (KBBI, 2008: 841).

Data (7)

Peneliti : "Ini gambar apa Nek?" (sambil menunjukkan gambar mangkuk)

SB : "Ayam."

Pada data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar mangkuk kepada subjek, SB. Mangkuk termasuk nomina peralatan makan. SB menjawab ayam. Ayam yang dimaksud SB adalah gambar ayam yang ada pada mangkuk. SB tidak dapat mengenali nomina tersebut adalah mangkuk, fokusnya hanya tertuju pada gambar ayam yang ada pada mangkuk tersebut sehingga ketika peneliti menunjukkan gambar, SB malah menjawab nomina tersebut adalah ayam. SB mengalami kekeliruan dalam memilih leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Menurut KBBI (2008: 913) mangkuk adalah tempat untuk makanan berkuah, tidak bertelinga, cekung, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain sedangkan ayam adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji sedangkan yang betina berkotek (KBBI, 2008: 108).

3.1.3 Gangguan Produksi Leksikal Nomina SM

Data (8)

Peneliti : "Ini gambar apa Pak?" (sambil menunjukkan gambar baskom)

SM : "Ember."

Pada data di atas ketika peneliti menunjukkan gambar baskom kepada subjek, SM. Baskom termasuk nomina peralatan masak. SM memproduksi leksikal ember. SM mengalami kekeliruan dalam pemilihan leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Baskom jelas berbeda dengan ember. Menurut KBBI (2008: 144)

baskom adalah adalah tempat air pencuci tangan atau muka. Baskom digunakan untuk berbagai keperluan penyimpanan, mencuci atau mengangkut berbagai benda cair atau padat. Pada umumnya mangkuk digunakan untuk tempat penyajian makanan sampai mengaduk adonan sedangkan ember merupakan tempat air berbentuk silinder (terbuat dari plastik, seng, dan sebagainya) dipakai juga untuk menimba air dan sebagainya (KBBI, 2008: 385).

Data (9)

Peneliti : "Ini gambar apa Pak?" (sambil menunjukkan gambar bayam)

SM : "Oh ini sering dimasak sama istri saya dulu. Sayur.....kangkung."

Pada data di atas ketika peneliti menunjukkan gambar bayam kepada subjek, SM. Bayam termasuk nomina tanaman. Awalnya SM berusaha mengingat leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar kemudian SM memproduksi leksikal kangkung. Ada kesenyapan sebelum SM menjawab sayur kangkung. Kesenyapan dan keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan atau dia sedang mencari kata yang paling tepat (Dardjowidjojo: 2005). SM mengalami kekeliruan dalam memilih leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Bayam jelas berbeda dengan kangkung. Menurut KBBI (2008: 152) bayam adalah tumbuhan sayuran yang banyak daunnya, bentuk daunnya bulat telur dengan ujung meruncing dan urat-urat yang jelas, sedangkan kangkung merupakan tumbuhan sayuran yang tumbuh di rawa-rawa, dapat dimakan sebagai sayur, cepat berkembang biak, lekas bertambah besar dan tinggi (KBBI, 2008: 632).

Data (10)

Peneliti : "Ini gambar apa Pak?" (sambil menunjukkan gambar lengkuas)

SM : "Jahe juga ini."

Pada data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar lengkuas kepada subjek, SM. Lengkuas termasuk nomina bumbu dapur. SM menjawab leksikal jahe. Ia tidak mampu mengingat dan menemukan kata yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar sehingga ia tidak mampu mengujarkan kata yang diinginkannya. SM mengalami kekeliruan dalam pemilihan leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar. Jika dilihat dari data di atas, SM hanya mengingat nomina bumbu dapur yaitu jahe saja. Dia tidak mengingat nomina yang lain selain jahe. Padahal lengkuas dengan jahe jelas berbeda. Menurut KBBI (2008: 847) lengkuas adalah tumbuhan yang umbinya dipakai untuk rempah-rempah sedangkan jahe merupakan

merupakan tumbuhan berakar tunggang (umbinya pedas rasanya, dipakai sebagai aromatik, bumbu dapur, atau obat), berdaun lonjong dan lancip, bunganya berbulir, halia.

Data (11)

Peneliti : "Ini gambar apa Pak?" (sambil menunjukkan gambar laut)

SM : "Ombak."

Pada data di atas, ketika peneliti menunjukkan gambar laut kepada subjek, SM. Laut termasuk nomina nama geografi. SM menjawab leksikal ombak. Sebenarnya SM mampu mengenali gambar tersebut namun dia tidak dapat menemukan leksikal yang tepat untuk nomina yang ada pada gambar tersebut. Ia hanya mengatakan nomina yang diingatnya saja yaitu ombak. Meskipun ombak merupakan bagian dari laut, tetapi keduanya jelas berbeda. Menurut KBBI (2008: 824) laut adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau sedangkan ombak merupakan gerakan air laut yang turun naik atau bergulung-gulung (KBBI, 2008: 1018).

3.2 Gangguan Berpikir

Perubahan proses pikir adalah suatu keadaan dimana individu mengalami gangguan dalam pengoperasian dan aktivitas kognitif. Hal ini ditandai dengan hilangnya ingatan atau memori (Kushariadi: 2010). Seorang penderita demensia mengalami kemunduran yang diakibatkan menurunnya fungsi kognitif. Memori pada manusia menurut William James (1841-1910) dalam Dardjowidjojo (2005) terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu memori jangka pendek (short term memory) dan memori jangka panjang (long term memory).

3.2.1 Gangguan Memori Jangka Pendek (short term memory)

Gangguan memori jangka pendek (short term memory) adalah kondisi dimana seseorang sulit mengingat apa yang baru saja dilakukan. Orang tersebut dapat mengingat peristiwa puluhan tahun yang lalu tetapi tidak dapat mengingat peristiwa beberapa menit yang lalu (Wijaya: 2017). Memori jangka pendek mencakup kejadian selama 30 menit terakhir.

3.2.1.1 Gangguan Memori Jangka Pendek (short term memory) FT

Data (12)

Peneliti menguji ingatan FT dengan menunjukkan 4 macam gambar yang terdiri atas gambar buah durian, melon, stroberi dan nenas, kemudian menyuruh FT untuk mengingatnya. Setelah 5-10 menit peneliti menanyakan kembali keempat gambar tersebut.

Peneliti : "Sebelumnya saya sudah menunjukkan 4 gambar, apakah nama keempat gambar tersebut?"

FT : "Nenas sama apa tadi?"

FT : "Buah apa tadi, durian?"

FT : "Durian terus buah manggis. Tiga macam tadi kan?"

Peneliti : "Ada 4 macam tadi. Apa satu lagi nek?"

FT : "Empat macam tadi? Apa tadi ya?"

FT : "Wortel."

Pada data di atas, peneliti mencoba memancing memori jangka pendek FT. Peneliti menggunakan bantuan berupa gambar-gambar yang diperlihatkan kepada FT sebagai penderita demensia. Peneliti menyuruh FT untuk mengingat 4 macam gambar tersebut kemudian menanyakan kembali gambar apa saja yang diperlihatkan oleh peneliti setelah 5-10 menit kemudian. FT hanya mampu mengingat 3 macam gambar yaitu durian mangga dan manggis, tetapi tidak dapat mengingat gambar terakhir yang diperlihatkan peneliti yaitu gambar melon. FT kemudian menebak gambar terakhir dengan mengucapkan wortel. Padahal peneliti tidak ada menunjukkan gambar wortel sebelumnya.

3.2.1.2 Gangguan Memori Jangka Pendek (short term memory)

SB

Data (13)

Peneliti memperkenalkan diri kepada subjek penelitian 2 dengan inisial SB dan menyuruh SB untuk mengingat nama peneliti, kemudian mempertanyakan kembali nama peneliti setelah 5-10 menit.

Peneliti : "Sebelumnya saya sudah memperkenalkan diri kepada Nenek. Siapakah nama saya?"

SB : "Siapanya nama?"

Data di atas menunjukkan bahwa subjek SB tidak dapat mengingat nama peneliti. SB menanyakan kembali nama peneliti kepada suaminya. Pada saat penelitian berlangsung SB didampingi oleh suaminya.

Data (14)

Peneliti : "Apa yang nenek makan pada saat makan siang tadi?"

SB : "Makan nasi."

Peneliti : "Lauknya apa Nek?"

SB : "Apa tadi ya?"

Pada data di atas menjelaskan bahwa SB tidak dapat mengingat lauk apa yang dimakannya pada saat makan siang. Padahal, waktu peneliti mengajukan pertanyaan hanya berselang waktu 30 menit setelah SB makan siang. Ia hanya mengatakan makan nasi ketika peneliti menanyakan jenis makanan apa yang dimakannya pada saat makan siang.

3.2.1.3 Gangguan Memori Jangka Pendek (short term memory) SM

Peneliti menguji ingatan jangka pendek SM dengan menunjukkan tiga macam gambar yang terdiri atas gambar hewan sapi, harimau, dan rusa kemudian menyuruh SM untuk mengingatnya. Setelah 5-10 menit peneliti menanyakan kembali ketiga gambar tersebut.

Data (15)

Peneliti : "Sebelumnya saya sudah menunjukkan 3 gambar hewan, apakah nama ketiga gambar tersebut?"

SM : "Hewan itu?"

Peneliti : "Iya Pak. Gambar yang sebelumnya saya tunjukkan."

SM : "Banyak. Yang ditunjuk tadi kan? Yang pertama? Hewan yang...yang pertama kan?"

SM : "Pertama ini...jendela, kedua TV, ketiga kotak musik."

Pada data di atas, peneliti mencoba memancing memori jangka pendek SM. Peneliti menggunakan bantuan berupa gambar-gambar yang diperlihatkan kepada SM sebagai penderita demensia. Peneliti menyuruh SM untuk mengingat 3 macam gambar tersebut kemudian menanyakan kembali gambar apa saja yang diperlihatkan oleh peneliti setelah 5-10 menit kemudian. Ucapan SM terkesan berbelit-belit. Ia tidak mampu mengatakan apa yang sebenarnya ingin dikatakannya. SM tidak dapat mengingat satu pun nama hewan yang sebelumnya ditunjukkan oleh peneliti. Dia malah menjawab jendela, TV dan kotak musik. Ketiga nomina tersebut bukan termasuk hewan melainkan benda. Peneliti tidak ada menyuruh SM untuk mengingat nama ketiga benda tersebut sebelumnya.

3.2.2 Gangguan Memori Jangka Panjang (long term memory)

Gangguan memori jangka panjang (long term memory) terjadi ketika seseorang mulai lupa atau tidak mampu mengingat hal-hal yang seharusnya mereka ketahui atau hal-hal yang mereka ketahui sebelumnya, misalnya lupa tanggal, aturan, atau fakta penting, lupa cara melakukan aktivitas penting, seperti cara mengemudi, mengendarai sepeda, atau menggunakan komputer, lupa nama orang seperti apa rupa mereka atau siapa mereka dan lain-lain (Huizen: 2021). Menurut Lumbantobing (2001: 12) memori jangka panjang mencakup kejadian yang lebih lama dari beberapa minggu lalu.

3.2.2.1 Gangguan Memori Jangka Panjang (long term memory) FT

Data (16)

Peneliti : "Satu bulan yang lalu saya ada datang ke rumah Nenek sambil membawa makanan. Apa nama makanan yang saya bawa saat itu Nek?"

FT : "Kapan kamu datang kemari?"
Peneliti : "Sebulan yang lalu Nek."
FT : "....Oh iyaa, waktu itu kamu datang bawa kue ya?."
Peneliti : "Iya benar Nek."
FT : "Kue bolu itu."

Pada data di atas ketika peneliti memancing memori jangka panjang FT dengan menanyakan apa makanan yang dibawa peneliti saat berkunjung ke rumahnya. Awalnya FT mengalami keraguan dan berusaha mengingat kembali kapan peneliti datang ke rumahnya. Ternyata FT dapat mengingatnya. Padahal itu sudah satu bulan yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa memori jangka panjang FT masih berfungsi dengan baik karena dia dapat mengingat jenis makanan yang pernah dibawa oleh peneliti sebulan yang lalu yaitu kue bolu. Kue bolu termasuk ke dalam nomina makanan.

3.2.2.2 Gangguan Memori Jangka Panjang (long term memory) SB

Data (17)

Peneliti : "Hari ini nenek makan nasi lauknya pakai apa Nek?"
SB : "Nasi."
Peneliti : "Lauknya apa Nek?."
SB : "....."
Peneliti : "Hari ini Nenek makan nasi. Kalau minggu lalu Nenek makan pake lauk apa."
SB : "Minggu lalu ya?"
Peneliti : "Iya Nek."
SB : "Apa ya..."
SB : "Aduh ga ingatlah Nenek."

Pada data di atas peneliti memancing memori jangka panjang SB dengan menanyakan jenis lauk apa yang dimakannya dua minggu yang lalu. Namun, ternyata SB tidak dapat mengingat sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa memori jangka panjang SB terganggu. Dia tidak dapat mengingat kejadian yang baru saja terjadi dan kejadian yang sudah berlalu baik harian ataupun mingguan. Lauk termasuk nomina makanan.

3.2.2.3 Gangguan Memori Jangka Panjang (long term memory) SM

Data (28)

Peneliti : "Apakah Bapak ada makan buah hari ini?"
SM : "Kalau hari ini saya ngga ada makan buah."
Peneliti : "Oh iyaya Pak."
SM : "Kemarin saya makan buah rambutan dikasi tetangga."
Peneliti : "Kalau kemarin Bapak makan rambutan, buah apakah yang Bapak makan minggu lalu Pak?"

SM : “.....”

SM : “Manalah saya ingat lagi dek.”

Pada data di atas peneliti memancing memori jangka panjang SM dengan menanyakan buah apa yang dimakannya hari ini, kemarin dan minggu lalu. SM dapat mengingat buah apa yang dimakannya kemarin tetapi dia tidak dapat mengingat buah yang dimakannya minggu lalu. SM juga mengalami kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. SM mengatakan bahwa hari ini dia tidak ada memakan buah, tetapi tetangganya melihat buah rambutan yang diberikannya kemarin masih dimakan SM pada saat sebelum peneliti datang ke rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa memori jangka panjang SM mengalami gangguan.

4. Simpulan

Gangguan produksi leksikal nomina yang dialami oleh lansia penderita demensia dalam penelitian ini ditandai dengan gangguan dalam memproduksi kata-kata. Penderita mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam memilih kata yang tepat, sehingga sering kali menghasilkan kata yang tidak tepat terkait dengan topik yang dibicarakan dan menghasilkan beberapa kata dengan kilir lidah seperti berkurangnya suku kata, sering mengalami jeda saat berbicara, lebih lamban dalam berbicara, penderita tidak dapat memformulasikan ide yang akan dikatakan dengan baik sehingga isi ujaran bisa loncat-loncat kesana kemari. Gangguan produksi leksikal ini hanya difokuskan pada leksikal nomina konkret yang meliputi nama benda, hewan, dan buah. Penderita tidak mampu membedakan antara leksikal yang satu dengan yang lain seperti mengatakan apel padahal maksudnya adalah anggur, mengatakan sapi padahal maksudnya adalah banteng, mengatakan pintu padahal maksudnya adalah lemari dan sebagainya.

Gangguan berpikir berkaitan dengan perubahan proses pikir adalah suatu keadaan dimana individu mengalami gangguan dalam pengoperasian dan aktivitas kognitif. Hal ini ditandai dengan hilangnya ingatan atau memori. Seorang penderita demensia mengalami kemunduran yang diakibatkan menurunnya fungsi kognitif yaitu mudah lupa dan gangguan memori. Gangguan memori ini menyangkut memori jangka pendek (short term memory) dan memori jangka panjang (long term memory). Gangguan memori jangka pendek (short term memory) yang dialami oleh subjek yaitu FT, SB dan SM termasuk lupa dimana mereka tinggal, disorientasi waktu menyangkut hari, bulan dan tahun. Mereka juga tidak dapat mengingat aktivitas apa yang sebelumnya telah dilakukan. Penderita tidak mampu mengingat kembali nama dari 3 objek setelah 5 menit berlalu. Gangguan memori jangka panjang (long term memory) yang dialami oleh penderita

demensia dalam penelitian ini yaitu mereka tidak dapat mengatakan umur dan tahun kelahirannya dengan benar. Jawaban yang mereka ucapkan sering keliru. Namun, mereka tidak sepenuhnya mengalami gangguan memori jangka panjang, dalam hal lain mereka masih dapat mengingat dimana sekolahnya ketika SD dan apa pekerjaan pertama yang mereka tekuni. Kajian mengenai gangguan produksi leksikal nomina pada lansia penderita demensia masih terbatas. Peneliti membatasi kajian mengenai gangguan produksi leksikal hanya pada nomina saja. Peneliti berharap agar peneliti-peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian sejenis tentang gangguan produksi leksikal pada aspek lain seperti verba, adjektiva, preposisi dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Mataram: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gue, I. P. 2015. "Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran Dalam Serial Drama Sherlock Oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisis Psikolinguistik)". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2 (1).
- Ilmi, Miftahul, Jufri dan Hasmawati. 2021. "Analisis Gangguan Ekspresi Verbal Tokoh Amandus: Penyakit Alzheimer dalam Film Honig im Kopf (Kajian Psikolinguistik)". *PHONOLOGIE: Journal of Language and Literature*, 2(1).
- Indah, R. N. 2018. *Teori-teori Psikolinguistik*. Sekolah Linguistik – Self Access Center. Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). 2024. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Kuntarto, E. 2017. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*.
- Kushariyadi. 2001. *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Penerbit Salemba Medika.
- Lumbantobing, S.M. 2007. *Kecerdasan pada Usia Lanjut dan Demensia*. Balai Penerbit FK UI. Jakarta.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Dua puluh (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
- Nasional, I. D. P. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Ratnawati, R. 2021. "Demensia Sebagai Gangguan Berpikir pada Gangguan Berbahasa". *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(1), 58-64.
- Risti, E., & Kurniajati, S. 2014. "Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa pada Lansia dengan Demensia". *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 7(1).
- Salehi, Masoome, Mohsen Reisib, dan Leila Ghasisinc. 2017. "Lexical Retrieval or Semantic Knowledge? Which One Causes Naming Errors in Patients with Mild and Moderate Alzheimer's Disease?" *Dement Geriatr Cogn Disord Extra* 2017;7: 419–429.
- Siregar, R. G. 2019. "Gangguan berpikir demensia (pikun) pada lansia". *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 183-187.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Syamsul Sodik dan Lis Setiawati. 2010. *Psikolinguistik*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Sumarlam, S., Djatmika, D., & Pamungkas, S. 2015. "Gangguan Ekspresi Berbahasa Pada Penderita Demensia di Kota Surakarta". In *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift IV* (pp. 392-395). Master Program In Linguistic, Diponegoro University.
- Syarifah, W. H. 2020. "Broca's Aphasia Word Production Of Sodderland In My Beautiful Broken Brain Movie" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wardani, N. D, Titis Hadiati dan Rachmawati. 2021. *BPSD (Behavioral & Psychological Symptoms of Dementia) dan*

Penatalaksanaannya. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Wijaya, Rony. (2017, 18 Mei). Sering Mengalami Lupa Sesaat. Tulisan pada <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/sering-mengalami-lupa-ingatansesaat#:~:text=Short%20term%20memory%20lost%20atau,kekurangan%20oksigen>.

Yusdianty, D., Hardian, H., dan Sumekar, T.A. 2017. "Pengaruh Brain Training Terhadap Memori Diukur Dengan Scenery Picture Memory Test" (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

Zahra, A. N. A., & Putra, D. A. K. 2024. "Kemunduran Berbahasa Pada Penderita Demensia". *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1).